

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah di Indonesia yang sampai saat ini belum terselesaikan adalah masalah ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan secara terus menerus selalu mendapat perhatian dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat. Pemerintah melihat bahwa masalah ketenagakerjaan di Indonesia ini sebagai sentral pembangunan nasional, karena ketenagakerjaan itu pada hakikatnya adalah tenaga pembangunan yang banyak sumbangannya terhadap keberhasilan pembangunan bangsa termasuk pembangunan di sektor ketenagaan itu sendiri. Terdapat ketidakseimbangan pada ketenagakerjaan di Indonesia dan ketidakseimbangan ini menyebabkan adanya peningkatan angka pengangguran yang terus terjadi di tanah air. Menurut Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Ketenagakerjaan Benny Soetrisno menjelaskan terdapat lima ketidakseimbangan di sektor ketenagakerjaan tersebut yaitu:

“Pertama, ketidakseimbangan secara umum antara penyedia lapangan kerja dan kebutuhan tenaga kerja. Kedua adalah ketidakseimbangan struktur dalam lapangan kerja, ketiga ketidakseimbangan antara kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dengan penyediaan tenaga terdidik. Keempat, adalah kecenderungan semakin meningkatnya peranan dan aspirasi angkatan kerja wanita dalam seluruh struktur angkatan kerja Indonesia. Kelima, ketidakseimbangan antardaerah dalam penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja Indonesia.”<sup>1</sup>

Beberapa hal tersebut merupakan faktor penyumbang tingginya angka pengangguran. Dari beberapa hal yang telah disebutkan diatas, terdapat berbagai

---

<sup>1</sup> <http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/06/16/090675684/5-masalah-ketenagakerjaan-ini-picu-pengangguran> diakses pada tanggal 24 Oktober 2015 pukul 14.08 WIB

hal lain yang menyebabkan tingkat pengangguran setiap tahunnya masih tinggi yaitu salah satunya pendidikan yang berpengaruh terhadap kesiapan dari individu itu sendiri dalam menghadapi dunia kerja.

Peningkatan sumber daya manusia dapat ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Pendidikan merupakan hal yang paling dasar untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta siap bekerja dan bersaing terutama ketika Indonesia dihadapkan pada fenomena Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), dimana persaingan pekerjaan akan semakin ketat karena berhadapan langsung dengan lulusan asing yang juga bekerja di Indonesia. Menurut UU No.2 Tahun 1989 pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan Nasional.

Salah satu pendidikan Menengah formal yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan atau yang biasa disebut dengan SMK. SMK dirancang untuk menghasilkan tamatan yang berkompeten dan siap bekerja di bidang kejuruan yang telah dipilihnya sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan kejuruan bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Berikut ini merupakan data tentang persentase tingkat pengangguran menurut jenjang pendidikan.

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**  
**Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan (persen)<sup>2</sup>**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2013		2014	
	Feb	Agt	Feb	Agt
SD ke bawah	3,55	3,44	3,69	3,04
Sekolah Menengah Pertama	8,21	7,59	7,44	7,15
Sekolah Menengah Atas	9,45	9,72	9,10	9,55
Sekolah Menengah Kejuruan	7,72	11,21	7,21	11,24
Diploma I/II/III	5,72	5,95	5,87	6,14
Universitas	5,02	5,39	4,31	5,65

Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, diolah dari Sakernas 2013, 2014

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa angka pengangguran setiap tahunnya bersifat fluktuatif yakni mengalami kenaikan dan juga penurunan. Namun jumlah angka pengangguran lebih tinggi di dominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu dengan jumlah sebesar 9,55% dan 11,24%. Berdasarkan data tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa sumber daya manusia di Indonesia perlu ditingkatkan.

Dari data tersebut angka yang paling tinggi didominasi oleh lulusan SMK. Banyak lulusan dari SMK yang belum memiliki kesiapan kerja seperti pada penjelasan berikut:

“Seperti yang kita ketahui belakangan ini, permasalahan yang berkenaan dengan tingkat pengangguran di Indonesia, tidak pernah bergeser dari *headline* berita.

<sup>2</sup> <http://jakarta.bps.go.id>

Meskipun tidak secara gamblang menyebutkan kata pengangguran, namun ternyata hal ini merentet sejumlah permasalahan lainnya seperti tingginya tingkat kemiskinan. Hal ini lagi – lagi dilatarbelakangi oleh ketidaksiapan angkatan kerja yang kita miliki selain dari terbatasnya kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan angkatan kerja tersebut.”<sup>3</sup>

Padahal kesiapan kerja merupakan salah satu hal yang paling penting untuk dimiliki oleh seseorang dalam memasuki dunia kerja atau untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kesiapan kerja mencakup segala sesuatu yang dimiliki seseorang baik kemampuan maupun perilaku yang diperlukan pada setiap pekerjaan. Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental, dan pengalaman sehingga mampu melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kesiapan kerja mengacu pada faktor –faktor yang berasal dari dalam diri (intern) dan faktor luar (eksternal) atau lingkungan individu tersebut. Secara internal yaitu meliputi kematangan baik fisik dan mental, tekanan, dorongan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan, ilmu pengetahuan, dan motivasi. Secara eksternal, meliputi peran masyarakat keluarga, sarana prasarana, sekolah, informasi dunia kerja dan pengalaman praktik kerja industri.<sup>4</sup>

Dikatakan bahwa lulusan SMK menjadi penyumbang tingkat pengangguran terbuka terbanyak. Suryamin menyatakan ada beberapa yang sudah lulus namun belum menentukan pilihan ke tahap selanjutnya.<sup>5</sup> Hal tersebut terjadi karena adanya kebimbangan antara melanjutkan ke perguruan tinggi atau melanjutkan ke

---

<sup>3</sup>[http://www.kompasiana.com/anggsiregar/pengangguran-dan-kesiapan-kerja\\_5500c41a813311091bfa7d08](http://www.kompasiana.com/anggsiregar/pengangguran-dan-kesiapan-kerja_5500c41a813311091bfa7d08) diakses pada tanggal 23 September 2015 pukul 19:43 WIB

<sup>4</sup><http://dok.joglosemar.co/baca/2014/08/22/smk-sekolah-mental-kerja.html> diakses pada tanggal 24 September 2015 pukul 13:02 WIB

<sup>5</sup><http://ekbis.sindonews.com/read/920262/34/pengangguran-lulusan-universitas-dan-smk-meningkat-1415186476> diakses pada tanggal 23 September 2015 pukul 20:28 WIB

dunia kerja karena mereka belum memiliki kesiapan kerja tersebut sehingga mereka meragukan apakah mereka sudah siap memasuki dunia kerja atau belum.

Oleh karena itu pemerintah mengadakan program yang dibuat khusus untuk SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang bertujuan untuk menghasilkan tamatan yang memiliki kesiapan kerja. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan Sistem Ganda adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian professional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Salah satu sub komponen yang paling berperan dalam Pendidikan Sistem Ganda adalah Praktik Kerja Industri atau yang biasa disebut juga dengan Praktik Kerja Lapangan.

Praktik Kerja Industri (prakerin) adalah suatu program latihan yang diselenggarakan di lapangan atau di luar kelas, dalam rangkaian kegiatan pembelajaran sebagai bagian integral program pelatihan. Program praktik kerja industri ini wajib diikuti oleh seluruh siswa SMK sebagai sebuah persyaratan dalam kejuruan. Pembelajaran praktik seperti ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Karena kegiatan prakerin ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pembelajaran teori yang telah di dapat di sekolah. Tujuan dari prakerin juga untuk membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan serta sikap professional yang akan didapatkan ketika mereka terjun langsung dalam dunia kerja.

Kegiatan prakerin ini melibatkan dua pihak (*link and match*) antara pihak sekolah dan dunia industri. Dua pihak ini harus terlibat aktif dalam hal ini demi tercapainya tujuan pendidikan kejuruan yang telah ditentukan oleh pemerintah yakni mempersiapkan lulusan yang siap bekerja serta memiliki kemampuan dan keahlian di bidang tertentu. Dengan adanya pengalaman ini, siswa menjadi tahu bagaimana keadaan sebenarnya di dunia kerja berkaitan dengan bidang kejuruan yang ditempuh. Siswa juga bisa mengembangkan kemampuannya secara langsung melalui praktik yang dilaksanakannya di dunia kerja selama prakerin. Tetapi, tidak semua siswa dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan bidang yang sesuai dengan kejuruannya.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat menjadi siswa dan hasil observasi awal melalui wawancara kepada para siswa di SMK Negeri 48 Jakarta, ada beberapa siswa yang merasa bahwa pengalaman yang didapatkan selama melaksanakan praktik kerja industri belum maksimal. Hal ini disebabkan karena belum adanya persiapan dari siswa itu sendiri, dan bidang pekerjaan yang dilakukan di dunia industri tidak sesuai dengan bidangnya. Salah satunya Teguh menambahkan bahwa Siswa Kelas XI (kelas 2) SMKN jurusan Multimedia, Prakerin di Percetakan hanya jadi tukang sablon. Bagian gunting dan melipat undangan. Ngepres plastik. Jauh dari disiplin ilmunya atau program keahlian yang digelutinya. Begitu tiap hari yang dilakukan.<sup>6</sup> Kenyataannya di lapangan banyak

---

<sup>6</sup>[http://www.kompasiana.com/www.teguh hariawan/kasih-an-jika-magang-kerja-prakerin-hanya-abal-abal\\_55286dc1f17e61124d8b4575](http://www.kompasiana.com/www.teguh hariawan/kasih-an-jika-magang-kerja-prakerin-hanya-abal-abal_55286dc1f17e61124d8b4575) diakses pada tanggal 14 Desember 2015 pukul 11.04 WIB

sekali siswa yang melaksanakan prakerin tidak sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari di sekolah yang sesuai dengan bidang jurusannya.

Siswa dengan jurusan akuntansi seharusnya ditempatkan pada bagian yang berhubungan dengan akuntansi ataupun bagian keuangan. Tetapi kenyataannya, beberapa dari mereka ditempatkan di bagian yang lebih berarah kepada jurusan administrasi perkantoran seperti membuat surat, mengarsip dan bahkan hanya melakukan foto copy. Hal ini membuat mereka tidak mendapatkan pengetahuan atau bahkan kemampuan yang lebih spesifik di bidang akuntansi. Sehingga ketika mereka telah selesai melaksanakan praktik kerja industri, mereka hanya mendapatkan gambaran secara umum saja mengenai dunia kerja, dan beberapa dari mereka belum memiliki kesiapan kerja terutama para siswa yang cenderung pasif pada saat melaksanakan praktik kerja industri karena merasa belum mempunyai bekal kemampuan yang cukup dalam bidang akuntansi.

Penerapan praktik kerja industri yang diharapkan dapat mendorong kesiapan kerja siswa pada kenyataannya belum terlaksana secara maksimal. Kurangnya tempat prakerin yang memadai juga menjadi pemicu dalam hal ini. Karena beberapa sekolah terkesan memaksakan agar siswa dapat menjalankan prakerin walaupun tidak sesuai dengan bidangnya.

Selain itu, kesiapan kerja siswa juga dipengaruhi oleh hal lain seperti kurangnya sifat percaya diri sehingga hal tersebut yang membuat siswa merasa tidak yakin ketika akan memasuki dunia kerja. Dikatakan bahwa pada waktu tes lulusan SMA ternyata tampak jauh lebih percaya diri, sementara lulusan SMK

cenderung tidak percaya diri.<sup>7</sup> Para siswa banyak yang merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sehingga dari segi sikap dan mental mereka belum merasa siap untuk bekerja. Selain itu, lulusan SMK merasa belum memiliki kesiapan kerja juga dikarenakan karena siswa SMK dianggap kurang dalam hal bersosialisasi maupun dalam hal bidang wawasan secara global, seperti penjelasan berikut ini:

“Seringkali, lulusan SMK memang berbekal sangat cukup mengenai keterampilan kerja sesuai bidangnya, akan tetapi tidak disertai dengan wawasan yang lebih global, intelektual yang pas dan kecakapan bersosialisasi. Itulah mengapa kendala minat masyarakat masih besar tertuju pada SMA yang mungkin melanjutkan ke Perguruan Tinggi sehingga meraih gelar Sarjana sehingga bekerja dengan upah lebih tinggi dan begitu pula lah mengapa penyedia lapangan kerja menganggap remeh lulusan SMK.”<sup>8</sup>

Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa beberapa lulusan SMK belum memiliki kecakapan bersosialisasi serta kemampuan intelektual sehingga dianggap belum memiliki kesiapan kerja yang cukup untuk bersaing di dunia kerja pada era saat ini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas terkait dengan masalah kesiapan kerja siswa SMK baik yang diungkapkan melalui artikel ataupun melalui hasil observasi awal dengan melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMK yang telah melaksanakan kegiatan prakerin maka terlihat bahwa kegiatan praktik kerja industri paling dominan mempengaruhi kesiapan kerja dari siswa SMK. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Hubungan Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK”.

---

<sup>7</sup><http://www.beritasatu.com/pendidikan/254396-kurang-percaya-diri-lulusan-smk-kalah-bersaing.html> diakses pada tanggal 23 September 2015 pukul 19:21 WIB

<sup>8</sup>[http://www.kompasiana.com/anggsiregar/pengangguran-dan-kesiapan-kerja\\_5500c41a813311091bfa7d08](http://www.kompasiana.com/anggsiregar/pengangguran-dan-kesiapan-kerja_5500c41a813311091bfa7d08) diakses pada tanggal 23 September 2015 pukul 19:43 WIB

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada hal-hal yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidakseimbangan antara penyedia lapangan kerja dan kebutuhan tenaga kerja
- 2) Siswa mengalami kebingungan menentukan pilihan antara kerja dan kuliah
- 3) Kegiatan praktik kerja industri yang tidak sesuai dengan bidang jurusan siswa
- 4) Kurangnya sifat percaya diri yang dimiliki oleh siswa SMK
- 5) Beberapa lulusan SMK belum memiliki kecakapan bersosialisasi

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, terlihat bahwa kesiapan kerja siswa dipengaruhi oleh berbagai hal. Namun karena keterbatasan waktu dan cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah pada praktik kerja industri dan kesiapan kerja siswa SMK.

Praktik Kerja Industri dalam penelitian ini diukur dari unsur-unsur di dalam program Praktik Kerja Industri yaitu yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Sedangkan kesiapan kerja diukur dari karakteristiknya. Yaitu memiliki pengetahuan, mampu berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab dan mampu bekerja dalam tim.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut , maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “adakah hubungan antara praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa SMK?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis dengan penjelasan yakni sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini akan dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja para siswa SMK. Penelitian ini juga dapat berguna untuk menindaklanjuti penelitian terdahulu terkait dengan prakerin terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

##### 2. Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti terutama mengenai pelaksanaan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 48 Jakarta.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi untuk perbaikan pelaksanaan praktik kerja industri untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa.

- c. Bagi pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa.
- d. Bagi mahasiswa Ekonomi dan Administrasi dan seluruh civitas akademika Universitas Negeri Jakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, referensi, wawasan, serta bahan kajian tentang pelaksanaan praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja pada siswa.